

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pengetahuan Siswa MAN 2 Gresik Tentang Sampah

Hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan siswa terkait sampah di MAN 2 Gresik tahun 2023 kategori kurang hanya 15 orang atau 15,8% dan hampir seluruhnya kategori baik, yaitu 243 orang atau 94,2%, sehingga pengetahuan siswa tentang sampah yang baik ini akan semakin peduli terhadap lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Pengetahuan siswa terkait sampah di MAN 2 Gresik diketahui melalui kuesioner yang terdiri dari 10 soal pertanyaan dengan 2 respon jawaban, yaitu 0="Salah", dan 1="Benar". Pertanyaan pengetahuan tentang sampah meliputi pengertian, jenis dan dampak sampah. (Sarman et al., 2022) temuan penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 56% dari responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang memadai terkait dengan masalah sampah. Oleh karena itu, mereka lebih cenderung untuk membuang sampah secara sembarangan, yang dapat berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan, seperti penyebaran penyakit diare dan demam berdarah.

Pengetahuan memiliki peran signifikan dalam memengaruhi kehidupan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung (Yahya Fuadri, 2021). Semua lima indera manusia yang diantaranya penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan perabaan-digunakan untuk mendeteksi benda-benda, dan proses ini dapat digunakan untuk memperoleh kekayaan mental (Yahya Fuadri, 2021). Mayoritas pengetahuan manusia, sebagaimana disampaikan oleh

(Wawan A. & Dewi M., 2019), diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan yang diperoleh siswa dalam lingkungan kelas selama proses pembelajaran memiliki peranan penting, dan seharusnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Agustin & Wiwin, 2020). Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh bukan hanya sekadar hasil tahu, tetapi juga menjadi dasar ilmu yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa pengetahuan dan pemahaman siswa terkait sampah, khususnya yang didapat dari sekolah hal ini dengan melihat mengenai penyampaiannya, dalam hal ini guru merupakan ujung tombak dalam memperkaya pengetahuan serta pengalaman siswa selama proses pembelajaran terkait sampah yang erat kaitannya dengan permasalahan kesehatan lingkungan, selain itu di sekolah peran guru yang peduli terhadap lingkungan juga sangat penting menjadi ukuran keteladanan siswanya.

5.2 Sikap Siswa MAN 2 Gresik Tentang Sampah Gresik

Hasil penelitian diketahui bahwa sikap siswa terkait perilaku membuang sampah sembarangan di MAN 2 Gresik tahun 2023 kategori negatif hanya 14 orang atau 5,4% dan hampir seluruhnya kategori positif, yaitu 244 orang atau 94,6%, sehingga sikap siswa yang positif dalam hal membuang sampah sembarangan terutama di lingkungan sekolah menjadi pembiasaan sejak dini. Sikap siswa terkait sampah di MAN 2 Gresik diketahui melalui kuesioner yang terdiri dari 18 soal pernyataan dengan 4 respon jawaban, yaitu 1="Sangat Tidak Setuju", 2="Tidak Setuju", 3="Setuju", dan 4="Sangat Setuju". Pernyataan sikap tentang sampah meliputi aspek kognisi, afeksi dan konasi. (Bangkara & Anggi, 2020) hasil penelitiannya menemukan bahwa nilai yang baik dari sikap responden

yakni pengunjung tempat umum, akan mengembangkan niat membuang sampah dengan cara yang benar (membuang sampah pada tempat sampah).

Sikap merujuk pada respons atau reaksi yang masih tersembunyi dari seseorang terhadap suatu rangsangan ataupun objek. Ekspresi sikap tidak selalu dapat dilihat secara langsung; sebaliknya, perlu diinterpretasikan melalui tindakan yang tidak langsung terlihat. Secara praktis, sikap adalah cerminan dari reaksi yang sesuai terhadap rangsangan tertentu, yang dalam kehidupan sehari-hari mungkin termasuk reaksi emosional terhadap rangsangan sosial. Sikap merupakan predisposisi untuk terlibat dalam suatu perilaku; sikap belum mengandung tindakan atau aktivitas. Sikap tetap merupakan reaksi implisit daripada tindakan eksplisit. Kesiapan untuk bereaksi terhadap sesuatu dalam situasi tertentu sebagai cara untuk mengekspresikan penghargaan terhadap hal tersebut tercermin dalam sikap seseorang (Adventus MRL et al., 2020). Sebagai ilustrasi, sikap terhadap kebersihan lingkungan mencakup kecenderungan atau kesiapan individu untuk merespons kondisi kebersihan yang berasal dari dalam dirinya sendiri, menjauhkan diri dari kotoran, dan merawat obyek secara khusus sesuai dengan pilihan tertentu yang dibuatnya (Rahayu D. & Achmad L.H, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa sikap negatif terhadap lingkungan sekolah, seperti membuang sampah bukan pada tempatnya (di kolong meja, di sudut pintu kelas) dapat menimbulkan sumber penyakit, selain itu, fenomena ini juga bisa menciptakan ketidakselarasan antara misi sekolah yang berusaha menerapkan program Adiwiyata dengan kekurangan kepedulian terhadap lingkungan yang ditunjukkan oleh anggota komunitas sekolah itu sendiri.

5.3 Ketersediaan Sarana di MAN 2 Gresik Tentang Sampah

Hasil penelitian diketahui bahwa ketersediaan sarana terkait pengumpulan dan pemindahan sampah di MAN 2 Gresik tahun 2023 yang tidak memadai hanya 13 orang atau 5,0% dan hampir seluruhnya memadai, yaitu 245 orang atau 95,0%, sehingga dengan memadainya sarana pengumpulan dan pemindahan sampah dapat mendukung untuk memfasilitasi perilaku atau tindakan yang baik terhadap siswa dalam membuang sampah. Ketersediaan sarana pengumpulan dan pemindahan sampah di MAN 2 Gresik diketahui melalui kuesioner yang terdiri dari 5 soal pernyataan dengan 2 respon jawaban, yaitu 0="Tidak Ada", dan 1="Ada". Pernyataan ketersediaan sarana meliputi bak sampah di dalam dan di luar kelas, dan pemilah sampah. (Hasibuan Rapotan et al., 2022) hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa ketersediaan sarana yang merasa kurang, sebanyak 70,3% dari responden menunjukkan kecenderungan untuk membuang sampah sembarangan, sementara 22,3% dari mereka merasakan bahwa sarana penanganan sampah belum memadai.

Ketersediaan fasilitas, seperti wadah sampah, merupakan wadah penyimpanan sementara untuk sampah yang dihasilkan dan harus ada di setiap lokasi atau kegiatan yang menghasilkan sampah, seperti di sekolah. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/PRT/M/2013, syarat-syaratnya mencakup: 1) Terdiri dari bahan yang halus di bagian dalam, kedap air, dan sulit ditembus tikus; 2) Memiliki tutup yang mudah dibuka dan ditutup sehingga tidak memerlukan kontak manual; 3) Mudah untuk diisi dan dibuang; 4) Sampah tidak boleh disimpan di dalam wadah lebih dari tiga hari; 5) Wadah sampah harus ditempatkan paling dekat dengan area yang banyak

menghasilkan sampah; 6) Wadah sampah tidak boleh menjadi sarang serangga atau tempat bersarangnya hewan penyebar penyakit (vektor); dan 7) Wadah sampah tidak boleh mengundang lalat (Peraturan Menteri, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa sarana pengumpulan dan pemindahan sampah yang memadai menjadi sekolah juga memberikan bantuan teknis untuk memastikan bahwa sampah tidak disebar atau dibuang di luar area yang telah ditentukan. Kembali ke kebiasaan buruk siswa, seperti membuang sampah sembarangan, dapat menyebabkan berbagai penyakit, termasuk diare.

5.4 Dorongan Guru MAN 2 Gresik Terkait Kebersihan Lingkungan

Hasil penelitian diketahui bahwa dorongan guru terkait kebersihan lingkungan di MAN 2 Gresik tahun 2023 yang rendah hanya 17 orang atau 6,6% dan hampir seluruhnya kategori tinggi, yaitu 241 orang atau 93,4%, sehingga dorongan guru yang kuat dengan memberikan edukasi terus-menerus kepada siswanya dapat membentuk perilaku yang baik masalah sampah. Dorongan guru terkait sampah di MAN 2 Gresik diketahui melalui kuesioner yang terdiri dari 4 soal pernyataan dengan 3 respon jawaban, yaitu 1="Tidak Pernah", 2="Kadang-kadang", dan 3="Sering". Pernyataan dorongan guru tentang sampah meliputi dukungan emosional, informasional, dan penghargaan. Menurut temuan yang didapatkan oleh (Qodriyanti et al., 2022), ditemukan bahwa motivasi yang diberikan oleh guru memiliki dampak signifikan terhadap sikap kepedulian dan pengetahuan siswa terkait perilaku membuang sampah sembarangan. Ketika melakukan kegiatan di luar kelas, guru memiliki tanggung jawab untuk menginstruksikan dan mendorong siswa untuk membawa wadah makanan dan

minuman sendiri. Guru juga dapat mengunjungi bank sampah dan pengrajin yang memanfaatkan sampah sebagai bahan baku untuk mengikutsertakan siswa dalam kegiatan belajar di luar kelas.

Dorongan atau sokongan dari para pendidik termasuk dalam faktor penguat, yang berarti bahwa dukungan yang diberikan oleh guru dapat memperkuat munculnya suatu perilaku. Beberapa cara guru memberikan dukungan terkait perilaku pembuangan sampah di sekolah melibatkan: 1) Melakukan edukasi tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar; 2) Melakukan pembinaan PHBS di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar; 3) Membuat strategi pelaksanaan dan evaluasi lomba PHBS di sekolah; dan 4) Memonitor pencapaian tujuan menciptakan lingkungan yang sehat di sekolah ((Hasibuan Rapotan et al., 2022).

Berdasarkan temuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Para guru ingin menanamkan rasa kepedulian (perhatian, kesadaran, dan tanggung jawab) kepada para muridnya terhadap kondisi lingkungan sekolah. Beberapa cara yang mereka lakukan adalah dengan meminta siswa membuang sampah pada tempatnya, mengadakan piket kebersihan kelas setiap hari, dan sering mengadakan kegiatan yang melibatkan gotong royong. Kepedulian terhadap lingkungan mencerminkan tingkat kesadaran siswa terhadap masalah lingkungan, dukungan terhadap usaha untuk mengatasi masalah tersebut, dan kesiapan untuk berkontribusi secara pribadi dalam menemukan solusinya.

5.5 Peraturan Sekolah MAN 2 Gresik Tentang Sampah

Hasil penelitian diketahui bahwa peraturan sekolah terkait sampah di MAN 2 Gresik tahun 2023 yang menunjukkan tidak ada hanya 17 orang atau

6,6% dan hampir seluruhnya ada, yaitu 241 orang atau 93,4%, sehingga adanya peraturan sekolah dapat menyebabkan perilaku membuang sampah sembarangan pada siswa tidak terjadi lagi. Peraturan sekolah terkait sampah di MAN 2 Gresik diketahui melalui kuesioner yang terdiri dari 4 soal pernyataan dengan 2 respon jawaban, yaitu 0="Tidak", dan 1="Ada". Pernyataan peraturan sekolah terkait sampah meliputi cara membuang sampah, dan sanksi. (Yahya Fuadri, 2021) Menurut temuan studinya, sekolah dapat membatasi perilaku membuang sampah sembarangan baik di rumah maupun di dalam kelas dengan menegakkan peraturan yang melarang hal tersebut, selain memperhatikan fasilitas.

Peraturan merupakan suatu pedoman yang digunakan oleh suatu pihak untuk mengorganisir dan mengkoordinasikan kegiatan sesuai dengan kebutuhan mereka. Aturan sekolah, sebagai contoh, adalah pedoman yang diberlakukan oleh institusi pendidikan untuk menetapkan batasan dan mengatur perilaku siswa, termasuk hal-hal yang dapat mempengaruhi keberlangsungan proses belajar-mengajar, seperti perilaku membuang sampah. Sekolah merumuskan ketentuan-ketentuan yang harus diikuti oleh anggota komunitas sekolah, termasuk staf pengajar, siswa, karyawan, dan semua yang terlibat dalam lingkungan pendidikan tersebut (Arofah & Yulita, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa kurangnya tindakan sekolah dalam menegakkan peraturan, seperti mengeluarkan regulasi terkait penegakan sanksi terhadap pelanggaran pembuangan sampah secara sembarangan, berakibat perilaku membuang sampah pada siswa masih terus terjadi, begitu juga dengan peraturan sekolah yang sudah ditegakkan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah dengan prinsip edukatif, partisipatif dan berkelanjutan

serta menciptakan sekolah yang memiliki rasa peduli serta memiliki budaya lingkungan.

5.6 Perilaku Siswa MAN 2 Gresik Tentang Membuang Sampah Sembarangan

Hasil penelitian diketahui bahwa perilaku siswa terkait membuang sampah sembarangan di MAN 2 Gresik tahun 2023 kategori tidak baik hanya 12 orang atau 4,7% dan hampir seluruhnya kategori baik, yaitu 246 orang atau 95,3%. Demi menciptakan lingkungan sekolah yang baik dan nyaman, akan lebih mudah bagi para siswa untuk berperilaku baik dengan membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya. Perilaku siswa terkait membuang sampah sembarangan di MAN 2 Gresik diketahui melalui kuesioner yang terdiri dari 18 soal pernyataan dengan 4 respon jawaban, yaitu 1="Sangat Tidak Sesuai", 2="Tidak Sesuai", 3="Sesuai", dan 4="Sangat Sesuai". Informasi mengenai perilaku membuang sampah sembarangan mencakup seberapa seringnya, berapa lama, dan seberapa intensitasnya kegiatan tersebut dilakukan. (Sarman et al., 2022) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 63,0% responden memiliki perilaku buruk terkait membuang sampah sembarangan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengetahuan kurang mengenai sampah, dan tidak tersedianya fasilitas pembuangan sampah.

Perilaku membuang sampah sembarangan, yaitu masih terbiasa membuang sampah bukan pada tempatnya yang telah disediakan atau seharusnya, seperti di sungai, kebun atau lahan terbuka lainnya, lingkungan publik dan lain-lain (Oktaviani Nopia, 2021). Membuang sampah secara tidak bertanggung jawab

dapat menimbulkan kerusakan pada lingkungan dan memiliki konsekuensi terhadap kesejahteraan masyarakat (Marpaung Desi N. et al., 2022).

Menurut temuan penelitian, membuang sampah pada tempatnya memang terlihat mudah, tetapi jika siswa menggunakan pemahaman mereka tentang lingkungan dan sikap serta perilaku negatif mereka dalam membuang sampah sembarangan, maka lingkungan sekolah dapat menjadi lebih buruk, dampak buruk dapat timbul di lingkungan sekolah jika produksi sampah tidak dikelola dengan baik. Lingkungan yang tidak higienis dan tidak bersih dapat mengganggu pembelajaran, meningkatkan risiko penyakit yang terkait dengan sampah, dan memiliki efek merugikan lainnya pada lingkungan pendidikan.

5.7 Pengaruh Pengetahuan Siswa dengan Perilaku Membuang Sampah Sembarangan pada Siswa di MAN 2 Gresik Tahun 2023

Temuan dari analisis bivariat dengan memanfaatkan uji Regresi Linier Berganda menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku membuang sampah sembarangan dan pengetahuan siswa MAN 2 Gresik. Ditemukan bahwa standar signifikan 0,05 atau ($p < 0,05$) lebih besar dari angka signifikan atau nilai probabilitas (0,000). Hal ini sesuai dengan penelitian (Asmarani Ersela, 2022), (Astina Nia et al., 2019), dan (Sarman et al., 2022), yang menemukan adanya hubungan antara perilaku dan kesadaran masyarakat terkait pembuangan sampah rumah tangga ke sungai ($p\text{-value}=0,010$). Kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Motoboi Kecil dengan perilaku membuang sampah sembarangan.

Pengetahuan seseorang memiliki peranan penting sebagai sarana untuk mengatasi permasalahan serta berikan tanggapan atas pertanyaan yang diajukan. Oleh karena itu, memiliki pengetahuan menjadi hal yang sangat krusial (Arfa F, 2018). Menurut pandangan (Agustin & Wiwin, 2020), siswa-siswi SMA tampaknya masih kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, terlihat dari kebiasaan mereka membuang sampah sembarangan (seperti di bawah meja atau berserakan di lantai kelas). Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun siswa memiliki pengetahuan tentang kesehatan dan kepedulian lingkungan, namun belum sepenuhnya mampu mengaplikasikannya dalam sikap dan perilaku mereka. Kemungkinan besar, hal ini disebabkan oleh tingkat kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan yang masih berada pada tahap pemahaman, belum mencapai tahap penerapan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwasannya insan yang mempunyai pemahaman yang baik tentang manajemen sampah cenderung menunjukkan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sangat penting untuk diingat bahwa kesadaran akan sampah tidak selalu sama dengan pemahaman yang menyeluruh tentang masalah ini. Hal ini disebabkan oleh potensi pembiasaan lingkungan sejak dini yang dihasilkan dari pengajaran formal di sekolah dan lingkungan rumah.

5.8 Pengaruh Sikap Siswa dengan Perilaku Membuang Sampah Sembarangan pada Siswa di MAN 2 Gresik Tahun 2023

Sikap siswa MAN 2 Gresik terhadap perilaku membuang sampah sembarangan pada tahun 2023 dipengaruhi oleh pengalaman mereka, terbukti dari hasil analisis bivariat dengan uji Regresi Linier Berganda yang menghasilkan

angka signifikan atau nilai probabilitas (0,000) lebih kecil dari standar signifikan 0,05 atau ($p < 0,05$). Sejalan dengan hasil penelitian (Sarman et al., 2022), sikap berhubungan dengan perilaku membuang sampah sembarangan. (Rahayu D. & Achmad L.H, 2022) menemukan adanya hubungan antara sikap dengan perilaku masyarakat terkait membuang sampah sembarangan di RW 09 Wilayah Kerja Puskesmas Mampang, Kota Depok, dengan nilai p-value sebesar 0,016 ($p < 0,05$).

Reaksi seseorang terhadap rangsangan atau hal tertentu yang tidak langsung terlihat oleh mereka disebut sebagai sikap. Sikap tidak selalu menunjukkan dirinya dengan jelas; sebaliknya, sikap harus dipahami melalui tindakan terselubung. Dengan kata lain, sikap mewakili kesesuaian respons terhadap rangsangan tertentu, yang setiap hari mewakili reaksi emosional terhadap input sosial. Sikap adalah kecenderungan terhadap perilaku tertentu, bukan tindakan atau aktivitas itu sendiri. Namun, sikap adalah reaksi yang terselubung daripada reaksi terbuka atau tindakan yang jelas. Sikap menunjukkan seberapa terbuka seseorang bereaksi terhadap sesuatu dalam situasi tertentu sebagai cara untuk mengekspresikan rasa terima kasih atas hal-hal tersebut (Adventus MRL et al., 2020).

Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa pentingnya memiliki kesadaran terhadap lingkungan, karena kondisi lingkungan dipengaruhi oleh sikap dan perilaku manusia terhadapnya. Sebaliknya, cara manusia merawat lingkungan akan berdampak pada kualitas hidup mereka sendiri.

5.9 Pengaruh Ketersediaan Sarana dengan Perilaku Membuang Sampah Sembarangan pada Siswa di MAN 2 Gresik Tahun 2023

Uji Regresi Linier Berganda yang digunakan pada analisis bivariat menghasilkan nilai signifikansi atau probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari kriteria signifikansi yang lazim digunakan yaitu 0,05 ($p > 0,05$). Dengan demikian, pada tahun 2023, perilaku siswa terkait sampah di MAN 2 Gresik akan dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astina Nia et al., 2019). Secara spesifik, pernyataan tersebut menunjukkan nilai p-value sebesar 0,014 yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara aksesibilitas fasilitas dengan pembuangan sampah rumah tangga ke sungai. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Sarman et al., 2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara perilaku pembuangan sampah dengan ketersediaan fasilitas pembuangan sampah. Lebih lanjut, penelitian (Nuryani S. & Sestiono M., 2023) menemukan nilai p-value kurang dari 0,05 yang mendukung hubungan antara praktik pengelolaan sampah dan fasilitas pengumpulan sampah. Hal ini telah mengarah pada keyakinan saat ini bahwa masyarakat dan komunitas memikul tanggung jawab untuk pengelolaan sampah. Melalui keberadaan tempat penampungan sementara sampah dan upaya kampanye untuk melarang pembuangan sampah sembarangan, konsep membuang sampah sembarangan dianggap tidak lagi relevan.

(Ahlunnaza NST Umami, 2019; Alfaini Novia et al., 2022), menjelaskan bahwa pengumpulan sampah menggunakan sarana pengumpulan dan pemindahan yang meliputi: 1) Bak sampah pemilahan atau pemilah sampah berfungsi sebagai wadah kecil untuk mengumpulkan sampah di rumah-rumah penduduk, di

lingkungan sekolah, dan tempat kegiatan lainnya. 2) Bak sampah pemilahan ini terdiri dari 5 (lima) bagian pemilahan. 3) Di samping digunakan di dalam lingkungan sekolah, terdapat juga bak sampah pemilahan yang ditempatkan sepanjang jalan-jalan protokol sekolah pengumpulan sampah dari pengemudi dan pejalan kaki, tidak hanya sampah yang dihasilkan di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa semakin memadainya sarana pengumpulan dan pemindahan sampah sehingga sebagian besar individu terdorong untuk tidak lagi melakukan membuang sampah sembarangan. Tersedianya fasilitas pembuangan sampah secara tidak langsung mengajak masyarakat untuk membuang sampah pada lokasi yang sesuai, dengan tujuan menciptakan lingkungan yang bersih dan terhindar dari potensi penyakit.

5.10 Pengaruh Dorongan Guru dengan Perilaku Membuang Sampah Sembarangan pada Siswa di MAN 2 Gresik Tahun 2023

Berdasarkan hasil analisis bivariat dan uji Regresi Linier Berganda, dampak perilaku membuang sampah sembarangan guru di MAN 2 Gresik pada tahun 2023 diperkirakan tidak akan memberikan dorongan positif kepada siswa, yang ditunjukkan dengan angka signifikan atau nilai probabilitas (0,656) di atas standar signifikan 0,05 atau ($p > 0,05$). Hal ini sesuai dengan temuan (Ahlunnaza NST Ummi, 2019) yang menemukan bahwa perilaku membuang sampah sembarangan siswa tidak dipengaruhi secara signifikan ($p > 0,05$) oleh dorongan guru. sementara (Nuryani S. & Sestiono M., 2023) Tidak ada penambahan jumlah sampah yang dibuang sembarangan, karena data menunjukkan nilai p-value kurang dari 0,05 antara perilaku pengelolaan sampah dan dukungan keluarga. Menurut ((Hasibuan Rapotan et al., 2022), dukungan atau pendorong dari seorang

guru merupakan elemen yang termasuk dalam faktor penguatan, yang berarti bahwa dukungan yang diberikan oleh guru dapat memperkuat munculnya suatu perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa dorongan guru yang tinggi dalam hal upaya mengendalikan perilaku siswa yang tidak baik terkait sampah di lingkungan sekolah dirasa kurang efektif, dengan demikian begitu besarnya peran warga sekolah terutama siswa dalam berhenti berperilaku membuang sampah sembarangan di lingkungan sekolah, memang seharusnya diperlukan campur tangan dari pihak eksternal untuk menyediakan pengetahuan dan memastikan pemahaman yang mendalam dalam mengelola sampah di lingkungan sekolah bagi semua anggota sekolah, khususnya pola kebiasaan dalam menangani sampah secara benar.

5.11 Pengaruh Peraturan Sekolah dengan Perilaku Membuang Sampah Sembarangan pada Siswa di MAN 2 Gresik Tahun 2023

Karena angka signifikan uji regresi linier berganda (0,794) pada analisis bivariat lebih besar dari tingkat signifikansi konvensional 0,05 ($p > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa kebijakan sekolah MAN 2 Gresik pada tahun 2023 tidak akan berpengaruh pada kebiasaan membuang sampah sembarangan pada siswa. Kesimpulan ini bertentangan dengan temuan penelitian (Ahlunnaza NST Umami, 2019) yang menunjukkan bagaimana perilaku siswa terkait membuang sampah sembarangan dipengaruhi oleh kebijakan sekolah.

Menurut penjelasan (Reynhard Mahda et al., 2019), tindakan sembarangan membuang sampah dapat diatribusikan pada kurangnya langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah setempat, seperti kurangnya regulasi terkait sanksi

terhadap perilaku membuang sampah sembarangan. Regulasi tersebut mencakup keberadaan atau ketiadaan peraturan tertentu, beserta sanksi yang diberlakukan di lingkungan sekolah terkait perilaku pembuangan sampah, selanjutnya menurut Keputusan Kepala Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kabupaten Gresik Nomor 57 Tahun 2021 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Sampah Sekolah, menegaskan bahwa langkah-langkah penerapan pengelolaan sampah di sekolah yaitu dengan pembentukan satgas/pengurus; sosialisasi; penyediaan wadah pilah sampah di kelas, ruang guru, aula, kantin dan lain-lain; penyediaan depo bank sampah; penyediaan galon isi ulang di setiap ruang kelas, kantor, dan kantin; membuat peraturan pembatasan timbulan sampah pemilah, dan pembatasan sampah; monitoring dan evaluasi; dan membuat portofolio untuk diajukan sebagai sekolah adiwiyatama (DLH, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sekolah menetapkan aturan terkait penanganan sampah yang harus diikuti oleh seluruh anggota komunitas sekolah, termasuk warga sekolah, guru, siswa, karyawan, dan peserta sekolah lainnya. Tujuan dari aturan ini adalah untuk mengukuhkan batasan dan mengatur sikap serta perilaku individu yang seringkali tidak mendukung kondisi yang kondusif dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, namun peraturan-peraturan yang ada tersebut seringkali bahkan berusaha dilanggar dan diabaikan karena perilaku membuang sampah sembarangan sudah menjadi kebiasaannya.

5.12 Faktor yang Paling Dominan Mempengaruhi Perilaku Membuang Sampah Sembarangan pada Siswa di MAN 2 Gresik Tahun 2023

Sikap merupakan faktor paling dominan mempengaruhi perilaku membuang sampah sembarangan dengan nilai t_{hitung} sebesar 5,757 dan nilai beta sebesar 0,341 berdasarkan hasil analisis Regresi Linier Berganda. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun 2023, sikap siswa akan memiliki pengaruh paling besar terhadap perilaku membuang sampah sembarangan di MAN 2 Gresik. Menurut Agustin dan Wiwin (2020), sikap yang peduli terhadap lingkungan sangatlah penting, karena baik buruknya suatu kondisi lingkungan ditentukan berdasarkan baik buruknya sikap manusia terhadap lingkungan, sementara hasil temuan (Ahlunnaza NST Ummi, 2019)), menyimpulkan bahwa sikap, ketersediaan fasilitas, dan peraturan sekolah semuanya berdampak pada perilaku membuang sampah sembarangan siswa, selanjutnya (Rahayu D. & Achmad L.H, 2022) menemukan bahwa terdapat hubungan antara perilaku dan sikap masyarakat tentang membuang sampah sembarangan di RW 09 Wilayah Kerja Puskesmas Mampang, Kota Depok, dengan nilai OR sebesar 2,003, dan sikap negatif berhubungan dengan peningkatan risiko membuang sampah sembarangan di RW 09 Wilayah Kerja Puskesmas Mampang, Kota Depok sebesar dua kali lipat dibandingkan dengan dukungan petugas kesehatan.

Sikap, atau cara seseorang atau kelompok melihat dunia, adalah ide sentral dalam psikologi sosial. Hal ini berkaitan dengan kecenderungan untuk terlibat atau menahan diri untuk tidak terlibat dalam perilaku tertentu. Sikap seseorang adalah proses kesadaran selain sebagai keadaan psikologis internal. Dengan kata lain, proses setiap orang bersifat subjektif dan berbeda, dibentuk oleh perbedaan

pribadi yang dihasilkan dari norma dan nilai yang mereka pegang (Wawan A. & Dewi M., 2019). Sebagai contoh, sikap terhadap kebersihan lingkungan mencakup kecenderungan atau kesiapan seseorang untuk merespons kondisi yang bersih dan bebas dari kotoran, termasuk sampah, sesuai dengan pilihan tertentu yang mereka ambil (Rahayu D. & Achmad L.H, 2022).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa setelah mengajarkan siswa tentang sampah, khususnya membuang sampah sembarangan, mereka harus dapat memodifikasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka untuk menjadi lebih positif dan menggunakan pengaruh positif ini untuk mendukung kelestarian lingkungan dengan menaruh minat yang lebih besar dalam menjaga lingkungan yang bersih.

